



Efektifitas Terapi Menggambar terhadap Penurunan Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia: *Narrative Review*

Rausan Fikri Priyana Putra^{1*}, Sitti Rahma Soleman²

¹⁻²Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rausanfikr@unisa-surakarta.ac.id

Abstract. *Background: Hallucinations are a dominant symptom of schizophrenia that requires pharmacological treatment as the primary intervention. Complementary non-pharmacological therapies are also needed to improve patients' ability to distinguish and control reality-based experiences. Drawing therapy, an art-based intervention, may help divert attention from internal stimuli associated with hallucinations. However, evidence regarding its effectiveness has not been systematically synthesized. Objective: To identify the effectiveness of drawing therapy in reducing hallucinatory symptoms among inpatients with schizophrenia. Methods: A narrative review was conducted by searching Google Scholar, Garuda Portal, and the Directory of Open Access Journals (DOAJ) for articles published between 2022 and 2026. Nine articles met the inclusion criteria. Results: The reviewed literature indicates that drawing therapy can reduce the signs, symptoms, and severity of hallucinations and improve patients' ability to control them. Its effectiveness may be mediated through distraction from internal stimuli, emotional expression, and stimulation of cognitive and psychomotor functions. Conclusion: Drawing therapy is an effective complementary non-pharmacological intervention in psychiatric nursing for helping control hallucinatory symptoms among patients with schizophrenia in inpatient wards and supporting optimal symptom management.*

Keywords: *Drawing Therapy; Hallucinations; Inpatient Care; Psychiatric Nursing; Schizophrenia Patients.*

Abstrak. Latar Belakang: Halusinasi merupakan gejala dominan pada pasien skizofrenia yang memerlukan intervensi farmakologis sebagai terapi utama. Terapi nonfarmakologis juga diperlukan sebagai pelengkap untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol pengalaman yang berkaitan dengan realitas. Terapi menggambar sebagai intervensi berbasis seni berpotensi mengalihkan perhatian dari stimulus internal yang berhubungan dengan halusinasi. Namun, bukti mengenai efektivitasnya belum disintesis secara sistematis. Tujuan: Mengidentifikasi efektivitas terapi menggambar dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap. Metode: *Narrative review* dilakukan melalui pencarian artikel pada Google Scholar, Portal Garuda, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ) yang diterbitkan pada 2022–2026. Sebanyak sembilan artikel memenuhi kriteria inklusi. Hasil: Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif menurunkan tanda, gejala, dan tingkat keparahan halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Efektivitas tersebut didukung oleh mekanisme pengalihan perhatian dari stimulus internal, penyaluran ekspresi emosional, serta stimulasi fungsi kognitif dan psikomotor. Kesimpulan: Terapi menggambar merupakan intervensi nonfarmakologis komplementer yang efektif dalam keperawatan jiwa untuk membantu mengontrol gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap secara optimal.

Kata Kunci: Halusinasi; Keperawatan Jiwa; Pasien Skizofrenia; Rawat Inap; Terapi Menggambar.

1. LATAR BELAKANG

Gangguan mental merupakan suatu kondisi kesehatan jiwa yang mengaitkan perubahan emosi, pemikiran, atau perilaku yang dihubungkan dengan stres atau masalah dalam menjalankan aktivitas sosial, pekerjaan, atau keluarga (American Psychiatric Association, 2022). Skizofrenia adalah salah satu jenis gangguan jiwa yang paling umum dibandingkan dengan jenis gangguan mental lainnya karena sifatnya yang melemahkan dan berulang (Sutejo, 2017). Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022 memaparkan bahwa sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia menderita skizofrenia (World Health Organization, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh

Kementerian Kesehatan, prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai sekitar 4,0%, dengan 300.000 hingga 400.000 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penderita skizofrenia identik dengan gejala halusinasi dengan sekitar 70% gejala psikotik yang dominan. Halusinasi merupakan suatu kondisi dimana penderita mengalami gangguan persepsi dimana pasien memaknai sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi terjadi ketika pasien skizofrenia mengalami penangkapan persepsi palsu sebagai akibat dari respon neurobiologis yang maladaptive. Halusinasi menjadi sangat nyata bagi penderita skizofrenia, beberapa penderita mungkin mampu untuk mengetahui apakah hal yang dialami adalah suatu kenyataan atau tidak. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada penderita skizofrenia dengan halusinasi memiliki tujuan untuk membantu penderita lebih sadar akan gejala halusinasi mereka sehingga dapat membedakan antara dunia nyata dan dunia gangguan jiwa (Stuart, 2013).

Terapi skizofrenia dibagi menjadi terapi farmakologi atau obat-obatan dan terapi non-farmakologi. Terapi farmakologi merupakan pengobatan utama untuk skizofrenia, namun dalam prosesnya setiap penderita memiliki reaksi yang berbeda sehingga beberapa penderita terus mengalami gejala dan memerlukan terapi non-farmakologis sebagai pengobatan komplementer. Salah satu bentuk terapi komplementer yang sering digunakan untuk penderita skizofrenia dengan halusinasi adalah *art therapy* atau terapi seni. Terapi seni semakin banyak dieksplorasi sebagai pendekatan non-farmakologis untuk intervensi keperawatan jiwa yang mampu merangsang kemampuan psikomotorik. Salah satu terapi seni adalah terapi menggambar. Terapi ini bertujuan untuk mengeksplorasi perasaan, emosional, perilaku, mengurangi cemas, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan harga diri melalui media seni (Fatwasari et al., 2017). Aktivitas menggambar pada pasien skizofrenia memiliki beberapa manfaat seperti mengurangi interaksi pasien dengan stimulus palsu atau halusinasi yang dialami, mengeksplorasi emosi, pikiran, motivasi dan kegembiraan (Susana & Hendarsih, 2011).

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi menggambar berpotensi membantu mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, bukti yang secara khusus meneliti efektivitas terapi menggambar untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia belum disintesis secara komprehensif. Kajian yang secara khusus merangkum penggunaan terapi menggambar dalam membantu menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia masih diperlukan sehingga *review* ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan terapi menggambar sebagai intervensi non-farmakologis dalam membantu menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan ketidakseimbangan antara logika, afek, atau emosi. Siklus schizophrenia terdiri dari fase prodromal, fase aktif, dan fase residual. Distorsi realitas yang disebabkan oleh halusinasi dan waham diikuti oleh kesadaran dan psikomotor (Sutejo, 2017). Mereka yang mengalami skizofrenia halusinasi sangat berisiko melakukan tindakan berbahaya karena halusinasinya memerintahkan mereka untuk melakukan hal-hal seperti menyakiti diri sendiri, melompat dari jendela, atau membunuh orang lain. Klien yang mengalami gangguan jiwa aktif menggunakan mekanisme pertahanan yang tidak disadari untuk melindungi diri dari situasi buruk yang disebabkan oleh gangguan jiwa seperti regresi, proyeksi, menarik diri, dan pengingkaran. Stuart (2013) menjabarkan jenis-jenis halusinasi yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, kenestatik, dan kinestatik. Lini pertama pengobatan pada penderita skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi farmakologis atau obat-obatan.

Terapi farmakologis terutama terapi antipsikotik merupakan terapi utama dalam pengobatan pada skizofrenia dengan halusinasi. Selain itu terapi farmakologis dapat dikombinasikan dengan terapi non-farmakologis seperti terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan salah satu terapi dalam keperawatan jiwa yang bertujuan untuk membantu pasien mengubah perilakunya dari maladaptif menjadi adaptif. Salah satu pilihan terapi modalitas untuk pasien skizofrenia adalah terapi menggambar atau melukis, aliran lukisan penyandang skizofrenia adalah ekspresionis karena deformasi keinginan mereka dalam menceritakan kisah hidup. Studi menunjukkan bahwa pasien yang menerima intervensi terapi melukis mengalami kemajuan yang signifikan (Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Lukisan dapat digunakan oleh pasien skizofrenia sebagai cara untuk berkomunikasi dengan alam bawah sadar mereka. Kemampuan untuk berkonsentrasi dan menunjukkan atensi juga dilatih saat melakukan aktivitas tersebut yang membantu mempersepsikan lingkungan. Selain itu, terapi menggambar atau melukis dapat meningkatkan fungsi kreatif, kognitif, afektif, psikomotorik, dan ruhaniah. Karena seni adalah cara untuk menggugah otak, hati, pikiran, dan aktivitas fisik kembali selaras (Norsyehan et al., 2015).

Berdasarkan kajian teoritis, halusinasi merupakan salah satu gejala utama skizofrenia. Hal ini dapat mengganggu persepsi realitas pasien dan berpotensi mendorong mereka untuk berperilaku berisiko. Skizofrenia dengan halusinasi dapat diobati dengan antipsikotik dan terapi modalitas. Salah satu jenis terapi seni, menggambar atau melukis, dapat membantu pasien mengekspresikan pikiran dan emosi mereka, meningkatkan konsentrasi dan perhatian, mengalihkan perhatian dari halusinasi atau stimulus internal, serta mendukung fungsi afektif,

kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, terapi menggambar dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari perawatan jiwa komplementer untuk membantu pasien mengendalikan dan mengurangi gejala halusinasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan sumber pustaka yang dicari dari basis data nasional. Database yang digunakan yaitu *Google Scholar*, Portal Garuda, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci: "terapi menggambar" AND "skizofrenia" AND "halusinasi". Kriteria inklusi artikel yang ditinjau adalah artikel *original* berbahasa Indonesia, artikel penelitian *full text* dengan akses gratis, artikel studi kuantitatif dan studi kasus yang diterbitkan pada tahun 2022-2026 dengan *setting* di rawat inap rumah sakit jiwa. Kriteria eksklusi adalah artikel abstrak saja, artikel studi literatur atau tinjauan sistematis, dan yang tidak sesuai dengan literatur yang dibutuhkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pencarian awal menghasilkan sebanyak 207 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus kajian. Artikel yang tidak membahas pasien skizofrenia, tidak menggunakan terapi menggambar sebagai intervensi, tidak mengevaluasi gejala halusinasi, merupakan artikel duplikasi, atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari proses seleksi. Sebanyak 39 artikel kemudian ditelaah berdasarkan teks lengkap untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi. Pada tahap ini, artikel dikeluarkan apabila tidak memenuhi karakteristik populasi, intervensi, maupun outcome yang telah ditetapkan. Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan, diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam kajian literatur ini.

Karakteristik studi yang ditinjau terdiri dari rancangan kuasi-eksperimen atau *pre-experimental* (2 artikel) dan laporan atau studi kasus (7 artikel) yang diterbitkan pada rentang tahun 2023–2026. Seluruh artikel berlokasi di rumah sakit jiwa daerah di Indonesia. Pengukuran tingkat atau gejala halusinasi diukur menggunakan instrumen baku *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) serta lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Rincian ekstraksi data dari kesembilan artikel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Ekstraksi.

Penulis & Tahun	Desain	Sampel	Intervensi	Lokasi	Instrumen	Hasil
Fajriyati, et al (2023)	Studi kasus, <i>one group pretest posttest</i>	2	Terapi menggamb ar bebas selama 3 hari	RSJD Klaten	Lembar observasi gejala halusinasi	Terdapat penurunan gejala halusinasi pada responden I dari 9 menjadi 4, serta responden II dari 6 menjadi 2.
Fernanda, et al (2025)	Studi kasus	2	Terapi menggamb ar dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari.	RSJD Lampu ng	Lembar observasi gejala halusinasi	Intervensi berdampak pada pengurangan gejala halusinasi pendengaran di kedua subjek hingga 36,36%. Penurunan sebesar 23,1% (3 dari 13 aspek) pada Ny. R dan 30,8% (4 dari 13 aspek) pada Ny. Y.
Bahri & Lestari (2024)	Kuantitatif, <i>pre-experimental, one-group pretest-posttest</i>	30	Terapi okupasi menggamb ar	RSJD Surakar ta	Lembar observasi tanda dan gejala halusinasi 14 item	Hasil uji Wilcoxon ($p=0,000 < 0,05$) membuktikan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pada responden
Meidilah, et al (2025)	Kuantitatif, kuasi eksperimen, <i>one group pretest posttest</i>	16	Terapi menggamb ar bebas selama 5 hari	RSJ Riau	<i>Auditory Hallucination Rating Scala (AHRS)</i>	Hasil analisis paired sample t-test terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran ($p = 0,000$). Penurunan dari kategori berat ($26,5 \pm 4,517$) ke sedang ($15,43 \pm 3,723$).
Wanda, et al (2026)	Laporan kasus	1	Terapi menggamb ar kaligrafi selama 11 hari	RSKD Sulawesi Selatan	Observasi tanda dan gejala halusinasi	Hasil evaluasi terdapat penurunan total skor gejala halusinasi (14 ke 0) dan peningkatan kemampuan pengontrolan halusinasi dari 7 menjadi 10
Tiofani (2026)	Studi kasus	2	Terapi menggamb ar dilakukan 3 kali sehari selama 3 hari.	RSJD Semara ng	Lembar observasi tanda dan gejala halusinasi	Intervensi dilaporkan menurunkan frekuensi halusinasi dan meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.
Chaulian, et al (2026)	Studi kasus	2	Terapi menggamb ar dilakukan 7 kali dalam 7 hari	RSJD Surakar ta	<i>Auditory Hallucination Rating Scala (AHRS)</i>	Intervensi berhasil menurunkan tingkat halusinasi kedua responden dari berat ke sedang, yaitu dari skor 32 menjadi 18 pada Responden , dan 33

Marlina, et al (2024)	Studi kasus	1	Terapi menggambar dilakukan 4 hari	RSJ Riau	<i>Auditory Hallucination Rating Scale</i> (AHRS)	menjadi 21 pada Responden 2. Intervensi berhasil menurunkan tingkat halusinasi pasien secara bertahap, dari skor AHRS awal 33 (dengan observasi gejala 25) menjadi skor 5 pada hari keempat evaluasi.
Jannah, et al (2024)	Studi kasus	1	Menghardik dan terapi menggambar selama 4 hari	RSJ Riau	<i>Auditory Hallucination Rating Scale</i> (AHRS)	Intervensi berhasil menurunkan tingkat halusinasi pasien dari kategori berat dengan skor AHRS 33 (75%) menjadi kategori ringan dengan skor 10 (23%).

Pembahasan

Berdasarkan sintesis dari kesembilan artikel yang ditinjau, terapi menggambar secara konsisten terbukti efektif dalam meminimalkan tanda, gejala, dan frekuensi halusinasi pendengaran, sekaligus meningkatkan kemampuan pengontrolan diri pasien skizofrenia di ruang rawat inap. Bukti kuantitatif dari studi kuasi-eksperimental oleh Bahri & Lestari (2024) ($p = 0,000$) dan Meidilah, et al (2025) ($p=0,000$) menegaskan bahwa intervensi terapi seni secara statistik memberikan dampak yang bermakna terhadap penurunan skor *pre-test* dan *post-test* instrumen halusinasi. Efektivitas terapi menggambar pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis, neurobiologis, dan sensorik:

Pengalihan Perhatian dari Stimulus Internal

Halusinasi muncul akibat respons neurobiologis maladaptif yang memicu persepsi palsu tanpa adanya rangsangan eksternal. Saat pasien melakukan aktivitas menggambar, konsentrasi dan fokus perhatian pasien yang semula terfokus pada stimulus eksternal palsu seperti suara-suara halusinasi, berhasil teralihkan menuju aktivitas motorik halus dan pemrosesan visual eksternal. Sejalan dalam penelitian Wanda, et al (2026) serta Tiofani (2026), pengalihan perhatian yang terstruktur melalui menggambar tidak hanya menurunkan gejala tetapi juga meningkatkan skor kemampuan pasien dalam mengontrol dan menghentikan respon terhadap halusinasi.

Mekanisme Emosi dan Ekspresi Emosional

Pasien skizofrenia sering kali kesulitan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan trauma secara verbal. Melalui terapi modalitas ekspresif seperti menggambar bebas maupun kaligrafi, pasien diberikan media non-verbal untuk memproyeksikan alam bawah sadar, emosi, dan

kecemasan mereka ke atas kertas. Aktivitas ini merangsang keselarasan antara fungsi afektif, kognitif, dan psikomotorik pasien. Temuan pada penelitian Fajriyati, et al (2023), Fernanda, et al (2025), dan Chaulian, et al (2026) membuktikan bahwa ekspresi emosional yang tersalurkan secara bertahap mampu meredakan tingkat keparahan halusinasi dari kategori berat menjadi sedang atau ringan.

Restrukturisasi dan Peningkatan Keterampilan Kognitif-Psikomotorik

Terapi menggambar yang dilakukan secara berkelanjutan baik dengan durasi 3 hari hingga 11 hari merangsang kemampuan realitas pasien. Ketika menggambar, otak memproses persepsi visual objek, bentuk, dan warna secara nyata, yang secara bertahap membantu pasien membedakan antara batasan dunia realitas dan dunia gangguan jiwa. Pada studi Marlina, et al (2024) dan Jannah, et al (2024), penggunaan instrumen AHRS mencatat penurunan drastis skor halusinasi hingga mencapai kategori ringan (skor AHRS 5–10) setelah intervensi intensif. Gabungan strategi penatalaksanaan seperti teknik menghardik dengan terapi menggambar terbukti memberikan stimulasi komplementer yang semakin mempercepat proses pemulihan persepsi pasien.

Implikasi klinis dari *narrative review* ini menunjukkan bahwa terapi menggambar merupakan intervensi modalitas non-farmakologis yang sangat potensial, ekonomis, dan aman untuk diterapkan oleh perawat jiwa. Intervensi ini dapat dipadukan dengan pemberian antipsikotik maupun terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi guna mengoptimalkan kemampuan adaptif dan manajemen mandiri gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan literatur yang ditelaah, terapi menggambar menunjukkan potensi sebagai intervensi non-farmakologis yang dapat membantu menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Terapi ini dapat memberikan aktivitas terstruktur, membantu pengalihan perhatian, serta mendukung ekspresi dan regulasi emosional. Terapi menggambar dapat dianggap sebagai intervensi pelengkap dalam perawatan keperawatan bagi pasien yang mengalami halusinasi. Namun, keterbatasan desain penelitian, ukuran sampel, dan variasi protokol intervensi menunjukkan perlunya penelitian dengan desain eksperimental dan sampel yang lebih besar untuk memperkuat bukti efektivitas terapi menggambar.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *What is Mental Illness*. <https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>
- Bahri, A. S., & Lestari, T. (2024). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Halusinasi Tahap Comforting pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, XVI(01), 66–75.
- Chaulian, A., Soleman, S. R., & Pujiyanti, T. A. (2026). *Penerapan Terapi Menggambar untuk Menurunkan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr . Arif Zainudin Surakarta persepsi sensori , di mana individu mengalami sensasi yang tidak nyata , seperti halusinasi dalam*. 4(April).
- Fajriyati, F. N., Susilowati, T., & Reknoningsih, W. (2023). PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR BEBAS TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 18(2), 55–58.
- Fatwasari, A., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2017). Painting Therapy to Increase Self-Concept of Orphan Adolescent at Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta [in Indonesian]. *Jurnal Wacana*, Vol. 9. <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i2.113>
- Fernanda, S. R., Fitri, L., & Hasanah, U. (2025). Penerapan Art Therapy Menggambar Bebas terhadap Tanda dan Gejala Pasien GSP: Halusinasi Pendengaran di RSJ Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 5, 145–151.
- Jannah, W., Aprilla, N., & Virgo, G. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Pada Tn . S Dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2024. *Jurnal Excellent*, 3(1), 510–517.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. <https://share.google/G1DwukIXhqpTNn2Vt>
- Marlina, Y., Aprilia, N., & Nelma, U. (2024). Terapi Okupasi Menggambar Pada Nn . A Pasien Halusinasi di Ruangan Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Excellent*, 3(1), 577–581.
- Meidilah, E., Ramadia, A., Astuti, E. M., & Rahmaniza, R. (2025). PENGARUH TERAPI SENI MENGGAMBAR PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT Jiwa TAMPAN PROVINSI RIAU. *Menara Medika*, Vol 8, No 1 (2025): VOL 8 NO 1 SEPTEMBER 2025, 91–100. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/6935/pdf>
- Norsyehan, Lestari, D. R., & Mulyani, Y. (2015). Terapi Melukis Terhadap Kognitif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Dunia Keperawatan*, 3(2), 71–78.
- Setyoadi, S., & Kushariyadi, K. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatrik*. Salemba Medika.
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia*. Jakarta : Elsenvier.
- Susana, S. A., & Hendarsih, S. (2011). *Mental Health Nursing Modality Therapy [in Indonesian]* (M. Ester (ed.)). EGC.
- Sutejo, S. (2017). *Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

- Tiofani, A. A., Karya, U., Semarang, H., Sensori, G. P., & Pendengaran, H. (2026). *Penerapan intervensi kegiatan aktifitas menggambar terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran*. 3(September), 76–82.
- Wanda, N., Hadrayani, E., & Mildawati, T. (2026). *Terapi Menggambar Kaligrafi untuk Mengelola Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia: Laporan Kasus*. 9(2).
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>